

setiap tahun adalah untuk meneladani sunnah Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim as hidup pada abad ke-18 SM, suatu masa ketika terjadi penyimpangan jalan pemikiran kemanusiaan tentang korban-korban yang masih berwujud manusia. Di satu pihak ada yang mempertahankan dan di pihak lain ada pula yang beranggapan bahwa manusia telah mulia dan tinggi nilainya untuk dikorbankan kepada Zat yang disembah.

Kendati usia beliau sudah semakin tua, Ibrahim AS tiada henti berdoa kepada Allah agar dianugerahkan anak yang shaleh. Maka pada akhirnya Allah mengabulkan doanya, yakni menganugerahkan seorang putra bernama Ibrahim AS. Bagi Ibrahim, Ismail adalah buah hatinya. Ismail mendatangkan kebahagiaan dalam hidup Ibrahim. Akan tetapi, di tengah-tengah kebahagiaan tersebut datanglah perintah Allah untuk menyembelih putranya itu.

Ibrahim dihadapkan pada dua pilihan, mengikuti perasaan hatinya atau menaati perintah Allah. Ibrahim harus memilih, mengedepankan kecintaan pada yang tinggi (*al-mahabbatu al-ulya*) yakni kecintaan kepada Allah atau mengedepankan kecintaan pada yang rendah (*al-mahabbatu al adna*), yakni kecintaan kepada putranya. Ibrahim menyadari, putranya adalah wujud anugerah Allah. Tapi, disisi lain bisa saja keberadaannya menjelma menjadi pesain-Nya. Yakni apabila kecintaan kepadanya (Islamil) sama besar bahkan melebihi besarnya kecintaan kepada Allah. Maka bagi Ibrahim kehadiran putranya adalah ujian berat. Allah SWT mewahyukan kisah mulia ini dalam QS.ash-shaafat (137). Dalam ayat itu, Ismailpun menjawab perintah bekurban yang datang lewat lisan ayahnya. Ismail berkata: InsyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.

Didalam hidup ini, kita dihadapkan dengan "ismail" kita masing-masing. "Ismail" kita itu bisa berupa putra/putri, suami/istri dan lainnya. Bisa pula berupa harta, jabatan, popularitas, dan lainnya. Maka waspadalah dengan "ismail-ismail" tersebut. Jangan sampai kecintaan kita pada yang rendah mengalahkan kecintaan kita kepada yang tinggi.

Menurut Ibnu Katsir, mengutip keterangan dari Abu Hurairah RA, saat Ibrahim diperintahkan menyembeli Ismail, dengan sigap setan memprovokasi Ibrahim dan keluarganya

agar mereka mengabaikan perintah Allah. Namun Ibrahim dan keluarganya berhasil meredam pengaruh setan tersebut.

Dalam al-Qur'an surah al kautsar ayat 1-2 ditegaskan setelah disebutkan kenikmatan yang besar, Allah SWT memerintahkan kepada hambaNYA untuk mendirikan shalat dan berkorban sebagai bukti rasa syukur atas nikmat Allah.

Saking pentingnya perintah melaksanakan qurban, Rasul Saw dengan bahasa yang tegas dan lugas, disertai ancaman menegaskan, "Barang siapa yang mempunyai kemampuan tetapi ia tidak berkorban, maka janganlah mendekati tempat sholat kami (HR.Ahmad dan Ibnu Majah). Dalam hadis ini Rasul SAW melarang seseorang yang memiliki kelapangan rezeki untuk mendekati tempat sholat (mesjid) jika tidak mau berkorban. Hal ini menunjukkan, seakan-akan tidak ada faedah seseorang mendekati diri kepada Allah bersamaan dengan meninggalkan kewajiban berkorban. Kurban pada hakekatnya tidak sekedar mengalirkan darah binatang sembelihan, tidak hanya memotong hewan kurban, tetapi lebih dari itu, berkorban berarti ketundukkan seorang hamba secara totalitas terhadap perintah Allah Swt dan sikap menghindari dari yang dilarangnya.

Berkurban juga berarti menyembelih sifat-sifat hewani yang melekat dalam diri setiap manusia. Karena itu, sangatlah berat, tidak setiap orang yang berkorban mampu melakukan kecuali yang menyadari bahwa semua yang dimiliki itu – baik berupa harta, jabatan, pengikut, keluarga dan popularitas – hanyalah titipan Allah yang tidak layak untuk disombongkan, dan dapat diambil kapan saja jika Allah menghendaki.

Apabila sikap (kesadaran) tersebut telah dimiliki setiap orang, niscaya akan tercipta keseimbangan (*at tawazun*) dalam tatanan kehidupsan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bagi seorang pengusaha, ia akan berkorban dengan bisnis yang halal dan akan memberikan hak kepada karyawan sebelum keringatnya mengering. Bagi yang berpunya, ia akan berkorban dengan bayak bederma. Bagi suami atau istri, ia akan berkorban dengan menjadikan rumah tangga sebagai ladang pentiapan generasi yang sholeh.

Lalu, sebagai pendidik, ia akan berkorban dengan mengerahkan segala potensinya untuk membentuk anak bangsa yang berkualitas. Sebagai pemimpin akan berkorban dengan memberikan hak kepada orang yang dipimpinnya. Sebagai pelayan masyarakat akan berkorban dengan memberikan layanan prima bukan malah meminta imbalan.

Sebagai politisi akan berkorban demi kemaslahatan bangsa dan negara, bukan malah menfaatkannya saat dibutuhkan dan menelantarkan jika harapan telah tercapai. Dan sebagai apapun kita akan berkorban untuk dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada ummat, bangsa dan negara. Melaksanakan ibadah kurba ada baiknya jika kembali memahami hikmah yang terkandung di dalamnya. Dengan pemahaman itu, kita akan termotivasi untuk menjalankan ibadah kurban dengan penuh keikhlasan semata karena Allah Swt.

Diantara hikmah-haikmah tersebut adalah :**pertama**: setiap helai bulu hewan kurban akan dibalas satu kebaikan. Dalam hal ini Rasul bersabda: setiap satu helai hewan kurban, akan dibalas satu kebaikan. Lalu sahabat bertanya: kalau bulu-bulunya?: beliau menjawab: setiap helai bulunya juga satu kebaikan (HR.Ahmad dan Ibnu majah). **Kedua**: sebagai ibadah yang paling dicintai oleh Allah Swt. Rasul bersabda: tidak ada amalan anak cucu Adama pada hari raya Idul kurban yang lebih dicintai Allah melebihi mengucurkan darah (berkorban), sesungguhnya pada hari kiamat nanti hewan-hewan itu akan datang lengkap dengan tanduk-tanduknya, kuku-kukunya, dan bulu-bulunya. Sesungguhnya darahnya akan sampai kepada Allah – sebagai kurban`- dimanapun hewa itu disembelih sebelum darahnya sampai ke tanah, maka ikhlaskanlah menyembelihnya.(HR.Ibnu majah dan Turmuzi). **Ketiga** sebagai ciri keislaman seseorang. Rasul bersabda: Barang siapa yang mendapati dirinya dalam kelapangan, lalu ia tidak mau berkorban, maka janganlah ia mendekati tempat sholat. (HR.Ahmad dan Ibnu majah).

Allahu Akbar! Allahu Akbar La ilaha illallahu Akbar! Allahu Akbar walillahil hamd!.

Makna simbolik kurban adalah mengekang sifat kebinatangan dan keduniawian. Kurban disamping memiliki nilai ibadah, juga hendaknya menjadi nilai budaya untuk menjaga dari kecenderungan dan gaya hidup berlebihan (boros). Budaya hidup sederhana harus dijadikan

keseharian umat. Umar chapra dalam bukunya *Islam and Economic Development* menyatakan, umat Islam harus bersikap kritis dan mampu membedakan antara kebutuhan dan kemewahan.

Dari perspektif budaya Islam, kurban artinya sikap budaya yang mengedepankan kebutuhan primer dan pentingnya berbagi sesama dibandingkan hidup bermewah-mewahan. Umat Islam harus menghindari konsumsi berlebihan. Dengan ibadah kurban, sifat kebinatangan dibuang dan sifat kepedulian kepada sesama ditumbuhsururkan. Kaum agniya memberikan kontribusi tidak hanya dengan zakat, infak dan shadaqah, tetapi juga berkorban.

Bahkan sebagaimana diajarkan oleh nabi Ibrahim AS, kecintaan kepada anak dan harta tidak boleh menghalangi kecintaan kepada Allah SWT. Jika tuhan telah minta apapun yang paling dicintai, maka kita harus rela memberikannya. Sebagaimana Nabi ismail As, anak terkasih yang ditunggu bertahun-tahun oleh Nabi Ibrahim, direlakan untuk disembelih demi menjalankan perintah Allah. Harusnya kurban memberi nilai yang mampu membuat seorang muslim mengedepankan kecintaan kepada Allah dibandingkan kepada harta benda yang pasti habis dan rusak.

Peristiwa-peristiwa yang dialami Ibrahim yang puncaknya dirayakan sebagai 'Idul Adha atau Hari raya Korban, harus mampu mengingatkan kita bahwa yang dikorbankan tidak boleh manusia, tetapi sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam diri manusia, semacam rakus, ambisi yang tidak terkendali, menindas, menyerang, dan tidak mengenal hukum dan norma-norma agama. Sifat-sifat yang demikian itulah yang harus dibunuh, ditiadakan dan dijadikan korban demi mencapai *qurban* (kedekatan) diri kepada Allah Swt. Itulah sebabnya Allah mengingatkan :

Daging dan darahnya sekali-kali tidak mencapai (keridhaan Allah), tetapi ketaqwaanlah yang dapat mencapainya. (Q.S.22:37).

Ibadah kurban tidaklah hanya sebagai ritual ajaran Islam yang tidak mempunyai makna. Sesungguhnya ajaran ini sarat dengan nilai-nilai humanistik (nilai-nilai kemanusiaan) diantaranya adalah menumbuhkan semangat berkorban dalam setiap diri manusia. Nilai-nilai humanistik ini antara lain meringankan beban yang perlu, membela orang-orang yang lemah, mengangkat derajat kemanusiaan.

Apa yang dipraktekkan dari Nabi Ibrahim ketika beliau melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih putranya Ismail, adalah merupakan wujud dari sifat lapang dada beliau dalam menerima ketentuan Allah. Hatinya bersih dari berprasangka buruk kepada Allah. Imam Gazali mengatakan tidak ada nikmat yang amat besar selain nikmat hati bersih dan lapang dada. Orang yang bersih hati dan lapang dada, seperti dikemukakan di atas, tak lain adalah orang-orang yang mampu menekan secara maksimal kecenderungan-kecenderungan buruk yang ada dalam dirinya, seperti rasa benci, dengki, iri hati, dan dendam kusumat. Sebaliknya, ia juga mampu dan berhasil mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam dirinya menjadi kualitas-kualitas moral (*akhlaq al-karimah*) yang nyata dan aktual dalam kehidupannya. Hanya orang yang lapang dada dan bersih hati seperti itu mampu dan sanggup mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, seperti dianjurkan oleh Nabi SAW. Juga hanya orang seperti itu yang dapat merasa senang dan gembira apabila melihat saudaranya mendapat kebaikan dan anugerah dari Allah SWT.

Allahu Akbar! Allahu Akbar La ilaha illallahu Akbar! Allahu Akbar walillahil hamd!.

Mari kita tutup khutbah ini dengan berdo'a kepada Allah:

Ya Allah yang maha pemberi segala kebaikan, yang setiap hari mencipta, mematikan, member rezeki dan mengatur, Zat yang tidak terpengaruh sedikitpun dengan ketaatan orang-orang yang taat dan kemaksiatan dari para tukang maksiat. Jadikanlah kami orang-orang yang berhasil menggapai magfirah dan ridhamu sekaligus memperoleh sebab-sebab keselamatan hingga terbebas dari api neraka.

Ya Allah yang maha hidup dan berdiri sendiri, pemilik segala keagungan dan kemuliaan, maha mengabulkan doa orang yang dalam kesulitan, kami memohon segala limpahan rahmat dan curahan magfirah-Mu, kemauan kuat untuk meniti di jalan kebenaran, memperoleh banyak kebajikan, terlepas dari lumpur dosa dan memperoleh anugrah surge serta selamat dari neraka.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu segala kebaikan di dunia dan di akhirat, baik itu telah kami ketahui maupun belum, kami juga memohon perlindungan-Mu dari semua keburukan di dunia dan akhirat, baik yang sudah kami ketahui ataupun yang belum.

Ya Allah, kami mohon kepada-Mu surga dan semua amal baik perkataan maupun perbuatan yang bias mendekatkan diri kami kepadanya serta mohon perlindungan-Mu dari neraka dan murka-Mu, dan kami mohon kepada-Mu surge dan mohon perlindungan dari neraka dengan Wajahmu.

Ya Allah, perbaikilah agama kami yang merupakan penjaga urusan kami, perbaikilah dunia kami yang merupakan tempat hidup kami, perbaikilah akhirat kami yang merupakan tempat kembali kami dan jasikan kehidupan kami sebagai penambah kebaikan kami serta jadikanlah kematian kami sebagai istirahat kami dari segala keburukan.

Ya Tuhan kami, terimalah (amalan) dari kami sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, Yang Maha Hidup dan berdiri sendiri, Pemilik segala keagungan dan kemuliaan, kabulkanlah permohonan kami. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada Nabi Muhaamad, segenap keluarga dan sahabatnya, amin.

Allahu Akbar! Allahu Akbar La ilaha illallahu Akbar! Allahu Akbar walillahil hamd!.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

BIODATA

- Nama : Dr. Syaugi Mubarak Seff, M.A
- TTL : Martapura, 6 Pebruari 1970
- Pekerjaan : Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin
- Jabatan : Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin Periode 2012 – 2016 dan 2016-2020.
- Alamat : Jl. A.Yani Km. 40 N0.46 Rt.004 Rw.002 Pasayangan Utara Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.
- Riwayat Pendidikan: 1. S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta lulus tahun 1993.
2. S2 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta lulus tahun 2004.
3. S2 Universitas Gajah Mada Yogyakarta lulus tahun 2005
4. S3 Universitas Brawijaya Malang lulus tahun 2011
- Organisasi : Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banjar Periode 2010-2015
- Anggota Majelis Tarjih Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalsel periode 2015-2020